

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kima (*Giant Clams*) merupakan jenis kerang-kerangan yang tergolong dalam filum *Mollusca*, kelas *Bivalvia* berbentuk simetri bilateral yang memiliki cangkang dan mantel. Kima memiliki dua katup cangkang yang saling bertautan dan umumnya simetris bilateral dengan kaki berbentuk seperti kapak (*pelecypoda*), kedua cangkangnya dapat terbuka dan tertutup dengan memfungsikan otot aduktornya bivalvia merupakan hewan *filter feeder*, makanannya berupa partikel organik bersama dengan air dihisap oleh sifon dan disaring melalui insang. Kima adalah jenis biota perairan yang cenderung menetap didasar perairan dengan kebiasaannya menguburkan diri di pasir atau sedimen lainnya.

Kima memiliki dua organ utama yaitu organ keras berupa cangkang luar sebagai indikator spesies kima dan organ lunak. Cangkang kima terdiri dari dua tangkup simetris yang terbuat dari zat kapur yaitu unsur biokarbonat ( $\text{CaCO}_3$ ) yang tersusun dari tiga jenis kristal yaitu kalsit, aragonit dan vaterit. Ketiga bentuk Kristal tersebut pada tiap jenis moluska hampir berbeda (Wells, 1997 dalam Emola, 2015). Cangkang terbagi menjadi dua bagian, kedua bagian cangkang bertaut pada garis pertengahan dorsal dan otot aduktor yang sangat kuat menarik kedua paruh cangkang agar menutup untuk melindungi bagian badan yang lunak tersebut. Selain itu, cangkang kima memiliki beberapa manfaat diantaranya

sebagai sumber protein, cangkangnya dimanfaatkan sebagai perhiasan, serta bahan kerajinan tangan.

Pulau Meatimiarang merupakan salah satu daerah pesisir pantai yang memiliki sumberdaya hayati laut yaitu kima. Keberadaan kima dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kondisi pasang surut, substrat, suhu perairan, salinitas, kecerahan, DO, pH, bahan organik, arus dan gelombang dan juga faktor lain yang mempengaruhi keberadaan kima adalah aktivitas manusia.

Kima merupakan salah satu hewan langka yang saat ini dilindungi, beberapa jenis terindikasi hampir punah dari perairan. Secara nasional maupun Internasional biota ini telah dilindungi. Seluruh jenis kima secara internasional termasuk dalam appendix II CITES sejak tahun 1985, sedangkan secara nasional kima dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa yang memasukkan tujuh jenis kima yang hidup di perairan Indonesia menjadi satwa yang berstatus tinggi. Semua bentuk pemanfaatannya yang bersifat eksploratif (penangkapan dan perdagangan) tidak diperbolehkan kecuali hasil penangkaran dan setelah diberikan status sebagai satwa buru sesuai Peraturan Pemerintah No.8 tahun 1999 (Rabiyanti, *dkk.*, 2023).

Pada lokasi penelitian kima merupakan salah satu biota laut yang diambil oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, ada kemungkinan kima semakin hari populasinya menurun oleh karena pengambilan secara terus-menerus. Walau demikian, ada kearifan lokal yaitu sasi masih mengatur tata cara pengambilan kima. Ada yang diperbolehkan diambil dan ada yang tidak diperbolehkan. Pengambilan kima oleh masyarakat dijadikan sebagai bahan olahan makanan yaitu dalam bentuk olahan bakasang (local name), dan kulitnya dimanfaatkan

sebagai tempat pembuatan garam secara tradisional. Oleh karena itu penulis merasa penting melakukan penelitian tentang **“Struktur Komunitas Kima di Pulau Meatimiarang, Kecamatan Mdon Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur komunitas kima meliputi kelimpahan, kelimpahan relatif, keanekaragaman, keseragaman dan dominansi kima yang ditemukan di Pulau Meatimiarang Kecamatan Mdon Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku?

### **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur komunitas Kima yang ditemukan di Pulau Meatimiarang Kecamatan Mdon Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

### **1.4. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi dasar dalam memonitor secara berkelanjutan komunitas kima di Pulau Meatimiarang, Kecamatan Mdon Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku untuk pengelolaan berkelanjutan agar sumberdaya kima tetap lestari.